**MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISION PENGARUHNYA TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN**

**SEJARAH PESERTA DIDIK**

Januar Barkah

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI

Email : januarmemangbarkah@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran *student teams achievment division* terhadap hasil pembelajaran sejarah peserta didik.Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif melalui metode survey kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menganalisis 2 variabel yaitu variabel X (model pembelajaran *student teams achievment division*) dan variabel Y (hasil pembelajaran sejarah) dengan metode kuantitatif menghasilkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *student teams achievment division* terhadap hasil belajar sejarah peserta didik. Dilihat dari hasil thitung sebesar 3,293 dan dapat dilihat bahwa thitung > tt*abel* sebesar 3,293 > 2,024. Model pembelajaran *student teams achievment division* memiliki kontribusi terhadap hasil belajar sejarah peserta didik sebesar 22,20% sedangkan sisanya sebesar 77,80% dipengaruhi oleh variabel lain di luar judul penelitian ini.

Kata Kunci : *student teams achievment division*

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Peserta didik yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan berbagai faktor. Adapun faktor untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan yaitu bagaimana cara untuk mengefektifkan pemahaman konsep. Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan mengajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada peserta didik. “Proses pembelajaran dapat dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pembelajaran diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri” (Nata, 2009:85). Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. “Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dalam kelas maupun di luar kelas” (Arifin, 2009:11). Dalam pendidikan formal diberikan materi-materi pelajaran yang termuat dalam kurikulum, salah satu mata pelajaran tersebut adalah sejarah.

“Sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif” (Kochar, 2008:3-6). Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah ialah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Dalam hal ini Gottschalk (1986:235) menyatakan bahwa “masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang”.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. “Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya Negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang” (Agung, 2012:417).

Upaya mencapai tujuan tersebut tentunya melibatkan peranan pendidik yang sangat besar dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada umumnya untuk mengejar pencapaian kurikulum para pendidik memilih jalan termudah, yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ekspositori. Para peserta didik memang memiliki sejumlah pengetahuan namun pengetahuan itu diterima dari pendidik sebagai informasi, sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan. Jika hal itu berkembang terus-menerus maka akan mengakibatkan masalah bagi peserta didik dan pendidik.

Dalam proses pembelajaran sejarah itu sendiri, terdapat berbagai kendala yang dirasakan oleh seorang pendidik secara langsung seperti, kurangnya minat baca peserta didik terhadap buku-buku sejarah sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Sulitnya para peserta didik dalam memahami materi pelajaran sejarah, adanya sistem pembelajaran di sekolah yang lebih mengutamakan pembangunan IPTEK daripada membangun humaniora (kemanusiaan) itu sendiri dan peserta didik pun terkesan menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang tidak begitu penting untuk dipelajari. Sedangkan dalam hasil belajar sejarah pun, menurut pendidik di Sekolah Menengah Atas Sejahtera 1 Depok memang sudah terdapat perubahan, dilihat dari hasil nilai ulangan tengah semester genap kemarin. Namun, peningkatan hasil belajar tersebut belum terlihat begitu signifikan karena nilai yang diraih hanya sebatas mencapai kriteria ketuntasan minimum dan belum dapat melebihi nilai kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditentukan. Hingga akhirnya, pendidik pun mempertanyakan apakah masalah ini terjadi karena faktor pendidiknya atau hal lainnya. Pendidik pun mengakui, bahwa model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran sejarah pun masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang ada. Pada dasarnya, peserta didik memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif agar membuat peserta didik lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya suatu model pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik dalam permasalahan sejarah. Penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *student teams achievment division* (STAD) merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan minat, pemahaman dan kreativitas peserta didik. Model pembelajaran kooperatif metode *student teams achievment division* menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yakni yang lebih banyak mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran kooperatif metode *student teams achievment division* memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif didalam kegiatan pembelajaran.

**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievment division* ini merupakan salah tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Keberadaan metode sangatlah penting dalam pendidikan, dimana dengan adanya metode dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan demikian seorang pendidik mutlak memiliki metode dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Menurut Trianto (2011:52) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievment division* adalah merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen”.

Sedangkan penjelasan menurut Nur dalam Trianto (2011:26) menyatakan bahwa “pada *student teams achievment division* peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku”.

Maksudnya adalah pendidik menyajikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai penjelasan tersebut. Kemudian, seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Dengan kata lain dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada peserta didik dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh pendidik melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain.

Menurut Arihi, L.S, dalam Iru (2012:47) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah merupakan model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok 3-5 orang, yang dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap kelompok harus saling kerjasama dan saling membantu untuk memahami materi, sehingga setiap peserta didik saling mempunyai tanggung jawab individu, tanggung jawab berpasangan, juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievment division* terdiri atas enam langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

1. Menyajikan/menyampaikan informasi

Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasaikan atau melalui bahan bacaan.

1. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar

Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

1. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

1. Evaluasi

Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

1. Memberikan penghargaan

Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompoknya.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh pendidik dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu

Menurut Slavin dalam Iru (2012: 58), untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada:

**Perhitungan Skor Perkembangan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai Tes** | **Skor** **Perkembangan** |
| Lebih dari 10 poin dibawah skor awal | 0 |
| 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin diatas skor awal | 30 |
| Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) | 30 |

1. Menghitung skor kelompok

Untuk menghitung skor kelompok, dihitung dengan rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Menurut Ratumanan dalam Trianto (2011:56) mengatakan sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor seperti tercantum pada tabel berikut:

**Tingkat Penghargaan Kelompok**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rata-Rata Tim** | **Predikat** |
| 0 ≤ X ≤ 5 | - |
| 5 ≤ X ≤ 15 | Tim Baik |
| 15 ≤ X ≤ 25 | Tim Sangat Baik |
| 25 ≤ X ≤ 30 | Tim Super |

1. Pemberian penghargaan dan pengakuan skor kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru. (Slavin dalam Isjoni, 2013: 51)

Adapun kelebihan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievment division* antara lain:

1. Meningkatkan kecakapan individu.
2. Meningkatkan kecakapan kelompok.
3. Meningkatkan komitmen, percaya diri.
4. Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan.
5. Tidak bersifat kompetitif.
6. Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.
7. Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Terdapat kekurangan pendekatan model pembelajaran STAD, yaitu:

1. Peserta didik yang kurang pandai dan rajin akan merasa minder bekerjasama dengan teman-teman yang lebih mampu.
2. Terjadi situasi kelas yang gaduh sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
3. Pemborosan waktu.

Jadi berdasarkan berbagai penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *student teams achievment division* adalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

**Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan hal yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan sebelumnya, maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasilnya dapat dikontrol dengan cermat. Dari kegiatan belajar inilah peserta didik yang mengalami proses belajar diharapkan dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari pengertian ini maka hasil belajar akan didapat dari proses belajar. Proses belajar terjadi jika ada yang berperan sebagai pengajar dan yang diajar. Pengajar disini tidak hanya pendidik, tetapi dapat pula masyarakat sekitar, orangtua, sanak saudara, teman sekolah, pengalaman orang lain pengalaman sendiri dan lain sebagainya yang dapat memberikan suatu inspirasi terhadap seseorang sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono (2006:11) menyatakan bahwa “hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif yang merupakan kapabilitas peserta didik”. Dari pendapat ini maka dapat diartikan bahwa, hasil belajar yang diperoleh bukan hanya berupa pengetahuan saja melainkan perubahan perilaku dan bertambahnya berbagai keterampilan lain yang diperolehnya dari belajar.

Dengan demikian hasil belajar yang didapat dari proses belajar bukan hanya pengetahuan saja, tetapi sikap dan perilaku yang berubah secara bertahap dan kontinu. Dari pengertian di atas, maka hasil belajar tersebut digunakan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan yang dilakukannya secara sadar, bersifat positif, berlangsung secara kontinu dan akan melekat secara permanen dalam diri individu. Menurut Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa “proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajar, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari pendapat ini maka, setelah belajar peserta didik akan mendapatkan suatu perubahan pada dirinya yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar ini dapat berupa kemampuan yang masih baru, tetapi juga merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang tidak dimiliki.

Untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar merupakan bagian yang sangat penting. Bahkan dapat dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar mengajar tersebut telah berhasil atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa perubahan perilaku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, serta sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, melalui proses belajar dan hasilnya dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

**Hasil Belajar Sejarah**

Arikunto (2001:9−11) mengemukakan bahwa penilaian dilakukan bertujuan untuk 1) merangsang aktivitas peserta didik, 2) menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan peserta didik, pendidik, maupun proses pembelajaran itu sendiri, 3) memberi bimbingan yang sesuai kepada setiap peserta didik, 4) memberi laporan tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik kepada orangtua dan lembaga pendidikan terkait dan 5) sebagai *feed back* program.

Mendukung teori Bloom dalam Hasan (2005: 225) menganggap “perlu melakukan penilaian pembelajaran sejarah atas tiga ranah atau domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik”. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir manusia yang terdiri dari 6 jenjang yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistematis dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan pengembangan sikap dan kepribadian yang terdiri atas 5 jenjang yakni: penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan penjatidirian. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis dan karena itu sifatnya itu bukan sesuatu yang biologis. Jenjang dari ranah psikomotorik ini adalah persepsi, kesiapan, penanggapan terpimpin, mekanistik, penanggapan yang bersifat kompleks, adaptasi dan originalitas.

Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran, dapat ditunjukkan dengan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan untuk menilai produk pembelajaran sejarah. Savage & Armstrong dalam Widyoko (2007) mengemukkan bahwa pemilihan teknik penilaian yang digunakan tergantung pada aspek kemampuan yang dinilai. Adapun teknik-teknik penilaian yang dapat dipilih seperti: 1) tes tertulis *(pencil and paper test)* baik dalam bentuk isian, pilihan ganda, maupun menjodohkan, 2) penilaian unjuk kerja *(performance assessment),* 3) penugasan *(project),* 4) produk *(product),* 5) portopolio *(portfolio),* 6) inventori sikap *(attitude inventories)*.

Hasil belajar sejarah ditekankan pada hasil belajar sejarah yang mencakup aspek kognitif yang melalui tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Pengetahuan *(knowledge)* berkaitan dengan menghafal verbal atau menghafal pada frase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, mengeneralisasi dan menyimpulkan. Penerapan berkaitan dengan kemampuan menerapkan rumus, dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar sejarah merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran sejarah yang mencakup tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *student teams achievment division* terhadap hasil belajar sejarah Kelas X di SMA Sejahtera 1 Depok. Dari depenelitian data setelah dilakukan analisis regresi diperoleh persamaan regresi linear yaitu Ŷ$=25,323+0,643X$. Lalu dilakukan pula analisis korelasi dan diperoleh koefisisen korelasi sebesar 0,471 dengan koefisien determinasi sebesar 22,20% setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukan bahwa hipotesis tandingan (Ha) diterima sementara Ho ditolak, dimana diperoleh nilai thitung = 3,293 sedangkan nilai ttabel = 2,024 maka dengan demikian thitung > ttabel sebesar 3,293 > 2,024. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas yaitu metode pembelajaran *student teams achievment division* terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar sejarah.

Selain itu berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari depenelitian variabel metode pembelajaran *student teams achievment division* (X) didapati data yang menyatakan, bahwa metode pembelajaran *student teams achievment division* berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah (Y) peserta didik Kelas X di SMA Sejahtera 1 Depok.

Dalam hal ini peneliti juga membandingkan hasil penelitian yang didapatkan di SMA Sejahtera 1 Depok dengan jurnal maupun penelitian lain sebagai bahan perbandingan dalam penelitian. Dalam Jurnal Gusniar yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievment Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN No. 2 Ogoamas dengan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *student teams achievment division* dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IV SDN No. 2 Ogoamas II.

Sedangkan pada kedua penelitian lainnya yang diteliti oleh Milatu Azka dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan penelitian Sumardi dari Universitas Indraprasta PGRI menghasilkan kesimpulan, bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* tipe *student teams achievment division* mengalami peningkatan serta memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwa metode pembelajaran *student teams achievment division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar di SMA Sejahtera 1 Depok maupun di sekolah-sekolah lainnya yang juga sudah dilakukan penelitian sebelumnya.

**PENUTUP**

Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar sejarah peserta didik Kelas X di SMA Sejahtera 1 Depok sebesar 3,293 dan dapat dilihat bahwa hasil uji t yaitu thitung > tt*abel* sebesar 3,293 > 2,024. Metode pembelajaran STAD memiliki kontribusi terhadap hasil belajar sejarah peserta didik sebesar 22,20% sedangkan sisanya sebesar 77,80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar judul penelitian ini.

Hasil penelitian ini menginformasikan, bahwa semakin baiknya penerapan metode pembelajaran STAD, maka akan semakin tinggi hasil belajar sejarah peserta didik. Karena metode pembelajaran STAD akan membentuk peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, belajar bekerjasama dengan orang lain dan mengembangkan karakter yang mendukung aktivitas menjalin relasi dengan orang lain, misalnya ramah, rendah hati, berpikir positif serta kritis sehingga peserta didik akan mudah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan menunjang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung, Leo. (2012). *Srategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta: Ombak.

Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Kochar, 2008

Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono, (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gottschalk, Louis. (1986). Understanding History, Ab. Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.

Iru, La, dan La Ode Safiun Arihi. (2012). Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.

Isjoni. (2013). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Nata, Abuddin. (2009). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Darwyan; Supardi; dan Abdul Aziz Hasibuan. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Trianto. (2011). *Mendesain Pembelajaran Inovatif- progresif*. Jakarta: Kencana.

Widyoko. (2007). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

.